

Analisis Pengembangan Produk Olahan Perikanan pada Masyarakat Pesisir Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar

Sainab^{1*} Muthia Natasya Kautsar^{2*} Irmawati^{3*}

1Program Studi Agribisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar, Sulawesi Barat

*Corresponding Author: sainab@itbmpolman.ac.id

(Received: 15 Agustus 2026, Revised: 26 Agustus 2026, Accepted: 30 Agustus 2026)

Abstrak

Wilayah pesisir Indonesia, khususnya Desa Karama, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, memiliki potensi sumber daya perikanan yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal. Ketergantungan masyarakat pada penjualan hasil tangkap dalam bentuk mentah menyebabkan fluktuasi pendapatan yang tidak stabil serta rendahnya nilai tambah produk perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dampak diversifikasi produk perikanan terhadap nilai ekonomi masyarakat pesisir, (2) menganalisis faktor-faktor penghambat dalam pengembangan produk olahan perikanan, dan (3) merumuskan strategi optimalisasi produk perikanan yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan metode Analisis SWOT. Data dikumpulkan melalui survei, kuesioner, dan wawancara mendalam terhadap 40 informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling, meliputi nelayan, pelaku UMKM perikanan, penyuluh, dan pedagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi produk perikanan (ikan asap, abon ikan, kerupuk, fillet, dan bakso ikan) mampu meningkatkan rata-rata pendapatan masyarakat pesisir sebesar 78% dibandingkan nelayan yang hanya mengandalkan perikanan tangkap konvensional. Analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan utama berupa ketersediaan bahan baku yang melimpah dan kelemahan berupa minimnya inovasi dan akses teknologi. Strategi SO dirumuskan sebagai prioritas utama, yaitu pengembangan produk olahan bernilai tinggi melalui kemitraan industri, penguatan kapasitas SDM, dan dukungan kebijakan pemerintah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi bisnis inklusif berbasis diversifikasi produk perikanan merupakan instrumen efektif dalam meningkatkan nilai ekonomi dan ketahanan ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Polewali Mandar.

Kata Kunci: Diversifikasi Produk; Hasil Perikanan; Nilai Ekonomi; Masyarakat Pesisir; Analisis SWOT

Abstract

Indonesia's coastal areas, particularly Karama Village, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi, possess abundant fishery resources that remain underutilized. Community dependence on selling raw catches leads to income fluctuations and low added value of fishery products. This study aims to: (1) identify the impact of fishery product diversification on the economic value of coastal communities, (2) analyze inhibiting factors in the development of processed fishery products, and (3) formulate optimization strategies for fishery products to improve the income and welfare of coastal communities. A quantitative-descriptive approach with SWOT Analysis was employed. Data were collected through surveys, questionnaires, and in-depth interviews with 40 purposively selected informants including fishers, fishery SMEs, extension workers, and traders. Results indicate that fishery product diversification (smoked fish, shredded fish, crackers, fillets, and fish meatballs) increases average coastal community income by 78% compared to conventional fishing-only households. SWOT analysis identifies abundant raw material availability as the primary strength and lack of innovation and technology access as key weaknesses. SO strategies are prioritized: developing high-value processed products through industrial partnerships, human resource capacity building, and supportive government policies. This study concludes that an inclusive business strategy based on fishery product diversification is an effective instrument for enhancing the economic value and resilience of coastal communities in Polewali Mandar Regency.

Keywords: Product Diversification; Fishery Products; Economic Value; Coastal Communities; SWOT Analysis

1. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan kawasan strategis yang menyimpan kekayaan sumber daya perikanan berlimpah. Namun, potensi besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat nelayan di Indonesia [1]. menegaskan bahwa jika pengelolaan sektor perikanan dilakukan secara konsisten dan terfokus, maka akan memberikan manfaat signifikan bagi pengembangan usaha mikro kecil menengah hingga industri ekspor berskala besar [2]. Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, merupakan salah satu sentra perikanan tangkap di kawasan timur Indonesia dengan garis pantai sepanjang 89,07 kilometer dan luas perairan 86.921 km² [3]. Meskipun demikian, masyarakat pesisir di Desa Karama masih sangat bergantung pada perikanan tangkap konvensional, dengan produksi yang masih dominan dijual dalam bentuk segar tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Kondisi ini menyebabkan rendahnya nilai tambah dan ketidakstabilan pendapatan nelayan [4]. Data BPS Provinsi Sulawesi Barat (2022) mencatat total produksi perikanan tangkap mencapai 56.100 ton pada tahun 2020, sementara perikanan budidaya di Kabupaten Polewali Mandar baru mencapai 1.208 ton pada tahun 2019 [5]. Ketimpangan ini mengindikasikan adanya keterbatasan inovasi pengolahan produk yang berdampak pada rendahnya nilai tambah dan pendapatan masyarakat pesisir. Selain itu, data Survei Sosial Ekonomi Nasional menunjukkan bahwa tingkat upah nelayan hanya sekitar Rp 1,1 juta per bulan, dengan hampir 70% berpendidikan sekolah dasar [6,7]. Diversifikasi produk perikanan telah diidentifikasi sebagai strategi potensial untuk meningkatkan nilai ekonomi, memperluas pangsa pasar, serta memperkuat ketahanan ekonomi wilayah pesisir. [8] menunjukkan bahwa inovasi produk berbasis perikanan memiliki potensi pasar yang signifikan, namun tantangan akses teknologi dan kapasitas SDM masih menjadi hambatan utama [9] [10] juga menemukan bahwa inovasi produk dan manajemen bisnis berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan [11]. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kesenjangan penelitian dengan mengintegrasikan analisis SWOT dalam perumusan strategi bisnis inklusif pada pengembangan produk olahan hasil perikanan di Desa Karama. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis pengaruh diversifikasi produk olahan hasil perikanan terhadap peningkatan nilai ekonomi masyarakat pesisir; (2) mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan produk olahan hasil perikanan; serta (3) merumuskan strategi bisnis inklusif berbasis analisis SWOT untuk mengoptimalkan pengembangan produk olahan hasil perikanan dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara berbagai fenomena yang berkaitan dengan diversifikasi produk perikanan dan nilai ekonomi masyarakat pesisir.

2.2 Penentuan Informan dan Sampel

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam sektor perikanan. Kriteria informan meliputi: (a) nelayan aktif perikanan tangkap dan/atau budidaya; (b) pelaku usaha UMKM pengolahan hasil perikanan; (c) pengurus kelompok nelayan; (d) penyuluh perikanan dari instansi pemerintah; dan (e) pedagang/distributor produk perikanan. Total informan berjumlah 40 orang.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua metode utama. Pertama, survei dengan kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada seluruh informan untuk mengumpulkan data mengenai pendapatan, jenis produk yang diproduksi, akses teknologi, dan persepsi terhadap hambatan pengembangan usaha. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali informasi yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang pengembangan produk olahan perikanan.

2.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengevaluasi dampak diversifikasi produk perikanan serta merumuskan strategi optimalisasi. Analisis SWOT dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi dan skoring faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) berdasarkan data primer dan sekunder.

2. Penyusunan matriks evaluasi faktor internal (IFE) dan faktor eksternal (EFE) dengan pembobotan dan rating.
3. Penyusunan matriks SWOT untuk merumuskan empat strategi: SO, WO, ST, dan WT.
4. Analisis deskriptif terhadap perubahan nilai ekonomi (pendapatan) sebelum dan sesudah penerapan diversifikasi produk.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman, 10 pt, Bold)

Dampak Diversifikasi Produk terhadap Nilai Ekonomi

Analisis perbandingan pendapatan antara nelayan yang telah menerapkan diversifikasi produk dengan yang belum menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Tabel 1. Perbandingan Pendapatan Nelayan Sebelum dan Sesudah Diversifikasi Produk

No	Kelompok Nelayan	Rata-rata Pendapatan Sebelum (Rp/bln)	Rata-rata Pendapatan Sesudah Diversifikasi (Rp/bln)	Peningkatan (%)
1	Nelayan tangkap (belum diversifikasi)	Rp 1.100.000	Rp 1.100.000	-
2	Nelayan + pengolah ikan asap	Rp 1.100.000	Rp 1.870.000	70%
3	Nelayan + abon & kerupuk ikan	Rp 1.100.000	Rp 2.100.000	91%
4	Nelayan + olahan fillet & bakso ikan	Rp 1.100.000	Rp 2.400.000	118%
5	Rata-rata diversifikasi (seluruh jenis)	Rp 1.100.000	Rp 1.957.500	78%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan yang hanya mengandalkan perikanan tangkap konvensional memperoleh rata-rata pendapatan Rp 1.100.000 per bulan, sejalan dengan data BPS yang mencatat tingkat upah nelayan Indonesia hanya sekitar Rp 1,1 juta per bulan [9]. Sementara itu, nelayan yang telah mengembangkan produk olahan ikan asap mampu meningkatkan pendapatannya sebesar 70% menjadi Rp 1.870.000 per bulan. Peningkatan tertinggi diperoleh oleh pelaku usaha yang memproduksi fillet dan bakso ikan, yaitu mencapai 118% dengan rata-rata pendapatan Rp 2.400.000 per bulan.

Secara keseluruhan, diversifikasi produk perikanan mampu meningkatkan rata-rata pendapatan masyarakat pesisir sebesar 78% dibandingkan kelompok yang tidak melakukan diversifikasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Armoko & Retnandari (2020) yang menyatakan bahwa inovasi produk dan manajemen bisnis berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan [3], serta Dewi & Wulansari (2022) yang menemukan bahwa saluran pemasaran yang efisien berkorelasi positif dengan peningkatan pendapatan nelayan di Polewali Mandar [4].

3.4 Analisis SWOT Diversifikasi Produk Perikanan

Berdasarkan data primer yang dikumpulkan dari informan dan data sekunder dari berbagai sumber, berikut disajikan matriks evaluasi faktor strategis (SWOT) diversifikasi produk perikanan di Desa Karama, Polewali Mandar.

Tabel 2. Matriks Evaluasi Faktor Strategis SWOT

No	Faktor Strategis	Tipe	Bobot	Rating	Skor
1	Potensi sumber daya perikanan yang melimpah (garis pantai 89,07 km)	S	0.15	4	0.60
2	Produk lokal memiliki keunikan dan kearifan lokal	S	0.10	3	0.30
3	Adanya kelompok nelayan yang terorganisir	S	0.10	3	0.30
4	Harga bahan baku (ikan tangkap) relatif terjangkau	S	0.10	4	0.40
5	Minimnya inovasi dan keterampilan pengolahan produk	W	0.15	2	0.30
6	Keterbatasan akses teknologi dan fasilitas pengolahan	W	0.10	2	0.20
7	Rendahnya tingkat pendidikan dan akses permodalan	W	0.10	1	0.10
8	Ketergantungan tinggi pada perikanan tangkap musiman	W	0.10	1	0.10
9	Permintaan pasar produk olahan ikan meningkat	O	0.15	4	0.60
10	Dukungan program pemerintah (KKP, UMKM)	O	0.10	3	0.30
11	Perkembangan teknologi pengolahan pangan terjangkau	O	0.10	3	0.30
12	Potensi ekspor produk olahan ikan ke luar daerah	O	0.10	3	0.30
13	Persaingan dengan produk impor dan daerah lain	T	0.10	2	0.20
14	Perubahan iklim dan degradasi ekosistem laut	T	0.10	2	0.20
15	Fluktuasi harga ikan di pasar	T	0.05	2	0.10

Hasil evaluasi faktor strategis menunjukkan bahwa kekuatan (Strengths) terbesar terletak pada potensi sumber daya perikanan yang melimpah (skor 0,60) dan harga bahan baku yang relatif terjangkau (skor 0,40). Sementara kelemahan (Weaknesses) utama adalah minimnya inovasi dan keterampilan pengolahan produk (skor 0,30) serta keterbatasan akses teknologi dan fasilitas (skor 0,20). Dari sisi eksternal, peluang (Opportunities) terbesar adalah permintaan pasar produk olahan ikan yang terus meningkat (skor 0,60), sedangkan ancaman (Threats) utama adalah persaingan dengan produk impor dan perubahan iklim.

3.5 Matriks SWOT dan Strategi Optimalisasi

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal, berikut disusun matriks strategi SWOT untuk diversifikasi produk perikanan di Desa Karama.

Tabel 4. Matriks Strategi SWOT Diversifikasi Produk Perikanan Desa Karama

SWOT	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	SO: Memanfaatkan potensi perikanan melimpah + akses pasar untuk diversifikasi produk olahan bernilai tinggi (ikan asap, abon, kerupuk)	WO: Meningkatkan kapasitas SDM dan teknologi pengolahan dengan dukungan pemerintah dan lembaga pelatihan
Ancaman (T)	ST: Menggunakan keunggulan produksi lokal dan kearifan lokal untuk bersaing dengan produk impor di pasar regional	WT: Mengembangkan program mitigasi risiko, diversifikasi sumber pendapatan, dan advokasi kebijakan untuk menghadapi ancaman eksternal

Empat strategi utama dirumuskan berdasarkan matriks SWOT sebagai berikut:

1. **Strategi SO (Kekuatan-Peluang):** Memanfaatkan ketersediaan bahan baku yang melimpah dan harga terjangkau untuk mengembangkan produk olahan perikanan bernilai tinggi (ikan asap premium, abon ikan, kerupuk ikan, fillet, dan bakso ikan) guna memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Strategi ini didukung melalui pembentukan koperasi nelayan terintegrasi dan kemitraan dengan industri pengolahan pangan.
2. **Strategi WO (Kelemahan-Peluang):** Meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan teknologi pengolahan ikan modern, pendampingan manajemen usaha, serta fasilitasi akses permodalan melalui program KKP dan lembaga keuangan mikro. Strategi ini difokuskan untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha pengolahan.
3. **Strategi ST (Kekuatan-Ancaman):** Mengembangkan brand lokal berbasis kearifan lokal Mandar dan sertifikasi produk halal untuk meningkatkan daya saing terhadap produk impor dan produk dari daerah lain. Strategi ini juga mencakup diversifikasi jenis ikan tangkap yang diolah untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas.
4. **Strategi WT (Kelemahan-Ancaman):** Mengembangkan program mitigasi risiko usaha melalui diversifikasi sumber pendapatan, asuransi nelayan, serta advokasi kebijakan pemerintah daerah untuk penguatan infrastruktur pengolahan dan akses pasar. Strategi ini bertujuan meminimalkan risiko ganda akibat kelemahan internal dan ancaman eksternal.

3.6 Faktor Penghambat Pengembangan Produk Olahan Perikanan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, teridentifikasi lima faktor penghambat utama dalam pengembangan produk olahan perikanan di Desa Karama:

- Keterbatasan akses teknologi dan peralatan pengolahan (disebutkan oleh 85% informan). Sebagian besar nelayan masih menggunakan peralatan tradisional dengan kapasitas produksi terbatas.
- Rendahnya kapasitas SDM dalam pengolahan dan manajemen usaha (78% informan). Tingkat pendidikan yang rendah (70% tidak tamat SMA) menyulitkan adopsi teknologi dan pengelolaan usaha yang baik.
- Keterbatasan akses permodalan (72% informan). Minimnya jaminan aset membuat nelayan sulit mengakses kredit formal dari lembaga keuangan.
- Keterbatasan akses pasar dan jaringan distribusi (67% informan). Produk olahan ikan dari Desa Karama belum memiliki pasar yang terstruktur dan masih bergantung pada tengkulak lokal.

- Fluktuasi ketersediaan bahan baku akibat musim dan perubahan iklim (60% informan). Ketidakpastian hasil tangkapan menyulitkan perencanaan produksi yang konsisten.

3.7 Rekomendasi Strategi Bisnis Inklusif

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan temuan lapangan, penelitian ini merumuskan empat rekomendasi strategis untuk implementasi bisnis inklusif produk perikanan di Desa Karama:

a) Diversifikasi dan Inovasi Produk: Mengembangkan berbagai jenis produk olahan perikanan bernilai tambah tinggi, seperti abon ikan, kerupuk ikan, fillet ikan beku, bakso ikan, dan olahan berbasis bumbu khas Mandar. Target peningkatan varian produk minimal 5 jenis baru dalam 2 tahun pertama.

b) Penguatan Kapasitas SDM: Penyelenggaraan program pelatihan terpadu meliputi teknik pengolahan ikan, higienitas produk pangan, kemasan produk, manajemen keuangan sederhana, dan pemasaran digital. Program ini dapat dikolaborasikan dengan Dinas Kelautan dan Perikanan, perguruan tinggi setempat, serta KKP.

c) Akses Pasar dan Teknologi: Membangun kemitraan strategis dengan industri pengolahan pangan, supermarket, dan platform e-commerce untuk memperluas jangkauan pasar. Fasilitasi sertifikasi halal, PIRT, dan merek dagang produk sebagai syarat masuk pasar formal.

d) Dukungan Kebijakan dan Infrastruktur: Merekomendasikan kepada pemerintah daerah untuk memprioritaskan pembangunan cold storage, tempat pengolahan ikan higienis, dan akses jalan menuju wilayah pesisir. Integrasi program pemberdayaan pesisir dengan kebijakan Dana Desa dan program PEN (Pemulihan Ekonomi Nasional).

3. KESIMPULAN

Diversifikasi produk perikanan terbukti berdampak signifikan terhadap peningkatan nilai ekonomi masyarakat pesisir Desa Karama. Rata-rata pendapatan meningkat sebesar 78% dibandingkan kelompok nelayan yang hanya mengandalkan perikanan tangkap konvensional, dengan peningkatan tertinggi pada produk fillet dan bakso ikan (118%). Faktor penghambat utama dalam pengembangan produk olahan perikanan di Desa Karama meliputi: (a) keterbatasan akses teknologi dan peralatan, (b) rendahnya kapasitas SDM, (c) minimnya akses permodalan, (d) keterbatasan jaringan pasar, dan (e) fluktuasi ketersediaan bahan baku. Analisis SWOT menghasilkan empat strategi optimalisasi dengan prioritas utama pada Strategi SO: pengembangan produk olahan bernilai tinggi berbasis kearifan lokal melalui kemitraan industri dan penguatan kelembagaan kelompok nelayan. Strategi bisnis inklusif yang terintegrasi mencakup diversifikasi produk, penguatan SDM, akses pasar dan teknologi, serta dukungan kebijakan merupakan instrumen efektif dalam meningkatkan ketahanan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pesisir di Kabupaten Polewali Mandar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wibowo, H., et al. (2019). *Pemberdayaan Ekonomi Nelayan*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- [2] Arifandi, G., Haeruddin, & Baso, A. (2020). Peran dan Motivasi Kelompok Nelayan dalam Pengembangan Agribisnis Perikanan di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Agribisnis*,
- [3] Armoko, R., & Retnandari, S. D. (2020). Pengaruh Inovasi Produk dan Manajemen Bisnis terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Demak). *Jurnal Ilmiah*, 6(2), 49–53.
- [4] Dewi, E. K., & Wulansari, A. (2022). Analisis Saluran dan Efisiensi Pemasaran Tuna (*Thunnus sp.*) di Polewali Mandar. *Prosiding Seminar Nasional*, 113–120.
- [5] Kurniasari. (2018). Pengaruh Inovasi Produk, Kreativitas Produk, dan Kualitas Produk terhadap Keunggulan Bersaing. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 7(5).
- [6] Fauziah, Z. (2019). Analisis Faktor yang Mendorong Diversifikasi Produk: Studi Kasus pada Pelaku Usaha Konveksi Kota Malang. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- [7] Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat. (2022). *Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kabupaten dan Jenis Penangkapan 2017–2020*. Mamuju: BPS Sulbar.
- [8] Bengen, D. G. (2010). *Ekosistem dan Sumberdaya Pesisir dan Laut serta Pengelolaan Secara Terpadu dan Berkelanjutan*. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Bogor: FPIK IPB.
- [9] Manggabarani, I. (2017). Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan yang Bermukim di Pesisir Pantai (Studi Kasus Lingkungan Luwaor Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene). *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(1), 27–33.
- [10] Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Polewali Mandar. (2021). *Profil Perikanan Polewali Mandar*. Polewali Mandar: DKP.